Peran Aktif Gereja Dalam Perwujudan Moderasi Beragama (Refleksi Iman Kristen dari Mzr. 133 Sebagai Upaya Mewujudkan Hidup Rukun Demi Kedamaian Hati)

Oleh: Prihadi Kristiyan, M.Th.

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan ikhtiar untuk membentuk karakter moderat dalam beragama. Ikhtiar ini perlu terus dilakukan karena dalam kenyataan masih sering ditemukan konflik-konflik berlatar belakang agama yang berpotensi mengganggu keutuhan bangsa. Harus diingat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman tinggi dari aspek suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan tepat dan hati-hati maka akan menjadi faktor pemicu konflik antar umat beragama. Konflik yang dipelihara dan diperuncing nantinya hanya akan mengakibatkan kehancuran bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya terus menggaungkan ikhtiar agar moderasi beragama bisa menjadi komitmen bersama setiap warga negara bukan hanya satu atau dua pihak agama.

Ajaran tentang kerukunan merupakan ajaran kebenaran rohani bahwa kehidupan rukun itu harus diwujudkan nyatakan sebab didalam Kristus sudah ada perdamaian, penebusan dosa sehingga umat Tuhan sudah dirukunkan dengan Allah. Sebagai orang yang sudah ditebus dan diperdamaikan dengan Allah seyogyanya mampu mewujudkan pola hidup yang seturut dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini hidup rukun, damai, harmonis. Pusat perilaku umat harus memandang pada kasih karunia Allah yang telah Dia wujud nyatakan. Mengapa kerukunan harus diwujudkan? Karena didalam Kristus umat Tuhan adalah satu tubuh (Roma 12:5). Setiap orang membutuhkan satu sama yang lain. Oleh karena itu perlu diwujudkan pola hidup bersatu, rukun sehingga bisa menciptakan pola hidup selayaknya Tubuh Kristus.

Kata Kunci : Gereja, Moderasi Beragama

A. Pengertian dan Manfaat Moderasi Beragama

Moderasi beragama di Indonesia diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Istilah ini digaungkan oleh menteri agama di era 2014-2019 yang pada waktu itu jabatan tersebut di emban oleh Lukman Hakim Saifudin. Secara pemahaman moderasi beragama adalah upaya mengambil jalan tengah dalam menjalankan agamanya. Maksudnya adalah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, pemeluk agama hendaknya tidak terjebak pada dua kutub ekstrem, baik yang terlalu ketat atau yang terlalu longgar.

Adapun tujuan moderasi beragama adalah menghindarkan cara pandang fanatisme berlebihan yang pada akhirnya melahirkan radikalisme, kekerasan atas nama agama. Tujuan lain dari moderasi beragama adalah menghindari kecenderungan mendewa-dewakan akal yang berakibat mengabaikan dogma agama demi toleransi yang berlebihan serta tidak pada tempatnya. Jadi moderasi agama adalah usaha memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem saat mengamalkan ajaran agama.

Apakah suatu agama perlu di moderasi? Secara pengertian dan tujuan, moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agamanya. Agama secara prinsip sudah mengandung unsur moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Harus dipahami bahwa agama tidak perlu dimoderasi lagi. Yang harus dimoderasi adalah cara seseorang beragama. Cara beragama seseorang hendaklah senantiasa didorong ke jalan tengah agar orang tersebut tidak menjadi pribadi yang ekstrim dalam memahami ajaran yang kemudian menjadi radikal, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan dalam mengamalkan dogma yang ia pegang. Orang yang beragama terlalu ekstrim maka terkadang ia akan rela menyakiti atau membunuh sesama dengan alasan mengamalkan agamanya.

Memegang teguh ajaran dalam beragama sesungguhnya perlu dan tetap harus dimiliki oleh setiap umat karena hal itu adalah wujud seseorang memahami intisari ajaran agama yang ia anut. Namun demikian seyogyanya umat beragama tidak perlu menyakiti orang yang berbeda pemahaman atau berbeda agama. Oleh karena itu untuk mewujudkan pola damai, toleransi, maka warga negara Indonesia hendaknya bisa senantiasa memahami dan mengamalkan pola moderasi beragama. Dikarenakan Indonesia adalah negara yang bineka tunggal ika. Ada banyak ajaran dan penganut setiap ajaran dari masing-masing agama. Untuk itu agar tetap terjalin persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan berbangsa maka setiap warga perlu mempraktekan pola moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan ikhtiar untuk membentuk karakter moderat dalam beragama. Ikhtiar ini perlu terus dilakukan karena dalam kenyataan masih sering ditemukan konflik-konflik berlatar belakang agama yang berpotensi mengganggu keutuhan bangsa. Harus

diingat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman tinggi dari aspek suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan tepat dan hati-hati maka akan menjadi faktor pemicu konflik antar umat beragama. Konflik yang dipelihara dan diperuncing nantinya hanya akan mengakibatkan kehancuran bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya terus menggaungkan ikhtiar agar moderasi beragama bisa menjadi komitmen bersama setiap warga negara bukan hanya satu atau dua pihak agama.

Moderasi beragama memiliki sembilan nilai yang sedang dipromosikan pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Sembilan nilai tersebut adalah sebagai berikut: melindungi martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, toleran, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan menghargai tradisi lokal.

B. Tantangan Moderasi Beragama

Harus disadari bahwa mempraktekan moderasi beragaman tentu akan menghadapi banyak tantangan. Setiap pemeluk agama tentu akan merasa bahwa agama yang ia anut adalah yang terbaik dan tidak bisa disalahkan. Memang tidaklah salah bila seseorang meyakini ajarannya dengan kuat. Sebenarnya moderasi beragama tidak juga menyalah mereka yang memiliki keyakinan yang kokoh atas dogmanya. Yang menjadi pusat tekanan praktek moderasi beragama adalah menghindari seorang umat memaksakan dogmanya secara ekstrim terhadap umat yang lain. Lalu untuk melancarkan keekstrimannya itu seseorang kemudian rela bertindak melampaui batas norma kehidupan seperti menyakiti, membunuh orang lain karena dasar alasan agama.

Berikut ini yang merupakan tantangan dalam mengamalkan pola moderasi beragama: pertama, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrem, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. Agama ada dengan tujuan membuat keteraturan, pengenalan akan kehadiran Tuhan dalam hidup seseorang sehingga diharapkan seseorang tidak menjadi ateisme. Esensi ajaran agama adalah memanusiakan manusia. Pemahaman keagamaan disebut berlebihan dan ekstrem, jika justru mengingkari nilai kemanusiaan dengan mengatasnamakan agama.

Tantangan kedua, munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Pada bagian ini ada sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya, bahkan bila perlu dengan menggunakan cara paksaan dan kekerasan. Pola pikir seperti itu merupakan pola pikir yang tidak memikirkan kemanusiaan pribadi yang lain.

Tantangan ketiga dalam mempraktekan moderasi beragama adalah adanya pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan. Sebagai contoh pemahaman orang yang atas nama agama lalu menyalahkan Pancasila, mengharamkan hormat bendera, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu Indonesia Raya, bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak diajarkan dalam agama. Cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan dan melampaui batas dalam konteks keindonesiaan seperti itu merupakan cara pandang yang harus dimoderasi.

C. Peran Aktif Gereja dalam Mewujudkan Moderasi beragama (Rafleksi Iman Kristen Berdasar Mazmur 133)

Ayat-ayat ini merupakan ayat-ayat yang mengajarkan secara kuat untuk umat Tuhan bisa menjaga keharmonisan dalam kerukan. Kerukunan merupakan impian setiap insan, namun diantara manusia ada pula oknum-oknum yang memiliki cara pandang fanatic dan ekstrim sehingga dalam cara pandang mereka apabila ada yang tidak sepaham maka akan dianggap bertentangan dan akan dijadikan lawan. Ada pula cara hidup egois yaitu cara hidup yang mau mementingkan diri sendiri dan menjadikan diri sebagai pusat kepuasan bagi hidupnya. Biasanya orang-orang yang hidup dalam keegoisan ia akan senantiasa mementingkan diri sendiri, rela melalap secara serakah segala sesuatu untuk kepentingan sendiri.

Mazmur 133 menunjukkan bagi umat Tuhan tentang bagaimana Allah berkehendak pada ciptaanNya untuk membangun pola hidup damai dan rukun. Tuhan menunjukkan cara untuk menghargai persatuan dan persaudaraan dengan mewujudkan pola hidup rukun. Hidup rukun itu berarti hidup dimana didalamnya tidak ada pertengkaran, tidak saling melalap satu dengan yang lain, saling melayani, bersatu, serta satu hati dan membangun suasana bersaudara. Memang

secara genetika setiap orang tidak berarti satu darah, namun secara kemanusiaan setiap insan adalah sesama. Karena itu perlu diperhatikan bahwa menjunjung tinggi pola hidup rukun itu merupakan kewajiban bersama.

Terkadang ada pemikiran bahwa hidup seperti itu bisa terjalin dalam persaudaraan apabila saling berjauhan, sehingga jarang terjadi konflik justru yang ada hanya rasa rindu satu sama lainnya. Mungkin benar dengan pola semacam itu persaudaraan akan sedikitnya terhindar dari konflik. Akan tetapi firman Tuhan mengingatkan bagi umatNya bahwa membangun kerukunan itu seyogyanya bukan saat berjauhan saja, melainkan juga saat berdekatan. Maka dari itu Firman Tuhan berkata *Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun.*

Disini Tuhan menghendaki umatNya bisa rukun walau berdekatan dengan kerabat, sahabat, tetangga tanpa bersengketa satu sama lainnya. Kata diam bersama dengan rukun menunjukkan bahwa hendaknya walau berdekatan namun tetap menjaga kerukunan. Kerukunan yang terjalin akan mengharumkan nama baik seseorang dan menunjukkan betapa berharganya hidup dan pribadi orang tersebut. Kalimat *Seperti minyak yang baik yaitu minyak urapan yang meleleh ke janggut seorang imam Harun* artinya keberadaan kerukunan akan diibaratkan sebagai sarana pembawa keharuman nama baik. Minyak urapan membuat status keimaman Harun menjadi berharga. Harun selaku imam yang telah diurapi Tuhan, menjadi dihormati oleh umat.

Seperti perumpamaan pengurapan imam Harun, kerukunan hendaknya membawa seseorang pada kehidupan yang harum dan berharga. Citra diri seseorang dikenal oleh kerabat, saudara, tetangga dengan nama yang baik bukan malah dalam kecemaran. Kerukunan juga akan menghasilkan berkat yang berkelimpahan dari Tuhan. Di ayat 3 dikatakan bahwa: Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya. Dengan janji Tuhan ini, umat Tuhan memiliki harapan yang kuat bahwa dalam usaha membangun kerukunan, akan ada berkat-berkat Tuhan yang menyertai bagi umat-Nya. Untuk itu mari mewujudkan kerukunan dalam segala sisi kehidupan sehingga kedamaian hati tercipta dalam hidup ini. Apabila setiap

orang memiliki hubungan yang harmonis dengan sesamanya maka tidak akan ada permusuhan, tidak akan ada kebencian sehingga hati tenang, tentram dan hidup damai.

Ajaran tentang kerukunan merupakan ajaran kebenaran rohani bahwa kehidupan rukun itu harus diwujudkan nyatakan sebab didalam Kristus sudah ada pendamaian, penebusan dosa sehingga umat Tuhan sudah dirukunkan dengan Allah. Sebagai orang yang sudah ditebus dan diperdamaikan dengan Allah seyogyanya mampu mewujudkan pola hidup yang seturut dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini hidup rukun, damai, harmonis. Pusat perilaku umat harus memandang pada kasih karunia Allah yang telah Dia wujud nyatakan. Mengapa kerukunan harus diwujudkan? Karena didalam Kristus umat Tuhan adalah satu tubuh (Roma12:5). Setiap orang membutuhkan satu sama yang lain. Oleh karena itu perlu diwujudkan pola hidup bersatu, rukun sehingga bisa menciptakan pola hidup selayaknya Tubuh Kristus.

Bagaimana cara mewujudkan kerukunan yang Tuhan kehendaki? Poin pertama yang bisa dilakukan adalah tidak berbantah. Di surat Filipi pasal 2:14 dinyatakan bahwa lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan. Poin kedua adalah Saling melayani. Di 1 Petrus 4:10 dinyatakan bahwa layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. Poin ketiga adalah sehati sepikir. Roma 12:16 mengajarkan: Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap dirimu pandai! Waspada terhadap perpecahan. Disisi lain Roma 16:17 menyatakan bahwa: Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kamu waspada terhadap mereka, yang bertentangan dengan pengajaran yang telah kamu terima, menimbulkan perpecahan dan godaan. Sebab itu hindarilah mereka. Itulah kunci agar kerukunan dapat terwujud dalam hidup ini. Pola hidup rukun yang terwujud dalam keseharian tentu juga akan memicu agar seseorang bisa hidup secara toleran.

Jalani hidup yang bisa berdampingan dengan penganut agama lain. Bila hidup rukun bisa menjadi tujuan seseorang, maka apapun perbedaan dogma, agama, suku, dan ras, tentu tidak akan

memaksakan kehendak diri pada pribadi-pribadi yang berbeda tersebut. Toleransi akan bisa diwujudkan ketika pola hidup rukun dijunjung tinggi.